

**Konsep Pendidikan Remaja Era Generasi Z Dalam
Perspektif Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 83**

Abdul Hanif

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
zaynhanif90@gmail.com

Nurjanah Nabila Putri Rinasti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
nurjanahlala179@gmail.com

Radiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
radiyahr92@gmail.com

Syafriyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
sri.sulyanti@gmail.com

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Abstract

Generation Z adolescents, born and raised in a hyper-connected digital environment, face complex challenges in character formation and religious identity. This study aims to conceptualize a model of adolescent education relevant to the Generation Z era through the interpretation of Surah Al-Baqarah verse 83. The method used is qualitative research with a library study approach. Primary data was obtained from the books of mu'tabarah interpretation such as Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, and Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Secondary data came from scientific journals indexed by Sinta and Scopus as well as books related to adolescent psychology and Islamic education. The results of the analysis show that the verse that commands commitment to monotheism, doing good to parents, relatives, orphans, and the poor, and being steadfast in prayer and zakat, contains five pillars of contextual adolescent education. These pillars include Digital Aqidah and Spiritual Education, Socio-Cultural Education in Cyberspace, Empathy and Social Concern Education, Discipline and Time Management Education, and Socio-Economic Responsibility Education. The discussion reveals that integrating the universal values of this verse with the characteristics of Generation Z can create a holistic and resilient educational approach. The findings imply the need for reorienting Islamic education and character-building curricula toward a more integrative approach that combines religious values, digital literacy, life skills, and participatory learning methods. In conclusion, Surah Al-Baqarah verse 83 offers a lasting educational framework for developing Generation Z youth with strong, religious, and contributing characters.

Keywords: Youth Education, Generation Z, Quranic Interpretation, Al-Baqarah verse 83, Islamic Character Education.

Abstrak

Remaja Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang hiper-konektif, menghadapi tantangan kompleks terhadap pembentukan karakter dan identitas religiusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan model pendidikan remaja yang relevan

dengan era Generasi Z melalui tafsir Surat Al-Baqarah ayat 83. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari kitab tafsir mu'tabarah seperti Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah terindeks Sinta dan Scopus serta buku-buku terkait psikologi remaja dan pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat yang memerintahkan komitmen pada tauhid, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, serta teguh dalam shalat dan zakat, mengandung lima pilar pendidikan remaja yang kontekstual. Pilar tersebut meliputi Pendidikan Aqidah dan Spiritual Digital, Pendidikan Sosial-Budaya dalam Ruang Maya, Pendidikan Empati dan Kepedulian Sosial, Pendidikan Disiplin dan Manajemen Waktu, serta Pendidikan Tanggung Jawab Sosial-Ekonomi. Pembahasan mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai universal ayat ini dengan karakteristik Generasi Z dapat melahirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berdaya tahan. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter yang lebih integratif dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan, literasi digital, kecakapan hidup, serta metode pembelajaran yang partisipatif. Kesimpulannya, Surat Al-Baqarah ayat 83 menawarkan kerangka pendidikan yang timeless untuk membentuk remaja Generasi Z yang berkarakter kuat, religius, dan kontributif.

Kata Kunci: Pendidikan Remaja, Generasi Z, Tafsir Al-Qur'an, Al-Baqarah 83, Pendidikan Karakter Islami.

A. PENDAHULUAN

Era Generasi Z telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara mendasar. Generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an ini tumbuh dalam lingkungan yang tidak pernah terlepas dari internet, media sosial, dan perangkat digital. Mereka dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga pembentukan identitas diri (Twenge, 2018; Seemiller & Grace, 2019). Kondisi tersebut melahirkan ruang kehidupan yang bersifat *hybrid*, yakni perpaduan antara dunia fisik dan dunia virtual yang saling memengaruhi.

Dalam realitas baru tersebut, remaja Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dan kompleks. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan secara cepat, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan kebingungan nilai akibat paparan berbagai ideologi, budaya, dan pandangan hidup yang beragam. Selain itu, penggunaan media sosial yang intensif sering kali menimbulkan tekanan psikologis berupa kecemasan, kesepian, rendahnya harga diri, hingga krisis identitas akibat kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial secara terus-menerus (Odgers & Robb, 2020; Hasanah & Malik, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan karakter dan kesehatan mental remaja.

Di sisi lain, dunia pendidikan formal masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang begitu cepat. Banyak institusi pendidikan masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dengan realitas kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Kesenjangan ini berpotensi mengurangi relevansi pendidikan dalam membentuk karakter dan kompetensi yang dibutuhkan oleh Generasi Z (Prensky, 2018; Nurdin & Hidayat, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan perkembangan remaja Generasi Z dengan tantangan dunia digital. Pendekatan tersebut tidak hanya harus adaptif terhadap perkembangan

teknologi, tetapi juga perlu memiliki landasan nilai yang kuat agar mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu remaja membangun identitas diri yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang semakin kompleks (Putra & Widodo, 2023; Ramdhani et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat Muslim, Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan panduan mengenai hubungan sosial, pengelolaan diri, tanggung jawab moral, dan pembentukan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, termasuk yang muncul akibat perkembangan teknologi digital (Huda, 2021; Nurdin & Hidayat, 2023).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip fundamental pendidikan karakter adalah Surat Al-Baqarah ayat 83. Ayat ini menegaskan pentingnya tauhid, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap kerabat, anak yatim dan fakir miskin, etika komunikasi yang baik, serta pelaksanaan ibadah shalat dan zakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan moral yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter remaja. Dengan cakupan yang komprehensif, ayat ini memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan model pendidikan remaja yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif Islam maupun fenomena Generasi Z secara terpisah. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan konstruksi model pendidikan untuk menjawab tantangan psikologis, sosial, dan spiritual Generasi Z masih relatif terbatas (Maulidah, 2022; Putra & Widodo, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji Surat Al-Baqarah ayat 83 sebagai dasar konseptual dalam merumuskan model pendidikan remaja yang holistik dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 83 secara tematik dan mengelaborasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah kerangka pendidikan remaja yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang religius, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji, menginterpretasikan, dan mengonstruksi konsep pendidikan remaja Generasi Z berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 83. Pendekatan kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, khususnya Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Zed, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 83 beserta kitab-kitab tafsir mu'tabar yang memiliki otoritas akademik dalam kajian tafsir, yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Ashur. Ketiga tafsir tersebut dipilih karena merepresentasikan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, yakni pendekatan sosial-kontekstual, linguistik-hermeneutik, dan maqāsid al-

syarī'ah (Shihab, 2002; Hamka, 2016).

Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan Islam, psikologi perkembangan remaja, pendidikan karakter, literasi digital, serta karakteristik Generasi Z. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi konseptual terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi kontemporer (Hasanah & Malik, 2023; Ramdhani et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan kredibel serta menghindari bias interpretasi terhadap sumber-sumber yang digunakan (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data menggunakan kombinasi analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutika tafsir. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 83, sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna ayat secara kontekstual melalui dialog antara teks, penafsir, dan realitas sosial yang menjadi objek kajian (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi dan seleksi data pustaka; (2) identifikasi tema-tema pendidikan yang muncul dari hasil penafsiran ayat; (3) interpretasi makna berdasarkan perspektif para mufasir; (4) kontekstualisasi temuan dengan karakteristik dan tantangan pendidikan Generasi Z berdasarkan literatur kontemporer; serta (5) penyusunan sintesis konseptual berupa model pendidikan remaja berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil penafsiran dari berbagai kitab tafsir dengan temuan-temuan empiris dalam literatur pendidikan dan psikologi remaja terkini. Triangulasi ini penting untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang tidak hanya memiliki landasan normatif keislaman yang kuat, tetapi juga relevan dengan konteks pendidikan modern dan kebutuhan Generasi Z (Flick, 2018; Miles et al., 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ayat yang menjadi fondasi kajian ini memiliki kedalaman makna yang multi- lapis: *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.' Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."*

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, struktur ayat ini menunjukkan hierarki pendidikan yang sistematis. Dimulai dari penguatan hubungan vertikal dengan Allah (*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*), kemudian bergerak ke hubungan horizontal yang dimulai dari lingkaran terdekat (*القرىبي ذي الدين*), lalu meluas kepada masyarakat yang lemah (*المساكين*). Seluruh interaksi ini harus dibingkai dengan etika komunikasi (*قولوا حسنا للناس*), dan distabilkan melalui ritual ibadah yang teratur serta tanggung jawab ekonomi sosial. Beliau menegaskan bahwa shalat dan zakat dalam ayat ini berfungsi sebagai pengendali dan penyempurna dari seluruh bangunan sosial tersebut. Tanpa kedisiplinan spiritual dan kesadaran ekonomi yang teratur, bangunan sosial itu akan rapuh.

Buya Hamka dalam *Tafsir al- Azhar* memberikan penekanan yang kuat pada dimensi sosial dari tauhid. Beliau menafsirkan bahwa perintah berbuat baik kepada lima kelompok (orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan manusia secara umum) adalah konsekuensi logis dari pengakuan tauhid. Menyembah Allah saja harus berimplikasi pada perilaku baik kepada sesama ciptaan-Nya. Hamka melihat ayat ini sebagai antidote terhadap individualisme dan egoisme, karena memaksa seseorang untuk melihat dan peduli di luar dirinya sendiri. Dalam konteks modern, perintah "mengucapkan kata-kata yang baik" meliputi seluruh bentuk komunikasi, termasuk di media sosial dan platform digital.

Ibn 'Ashur dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* menganalisis ayat ini melalui lensa maqashid syariah (tujuan-tujuan universal syariat). Beliau menjelaskan bahwa rangkaian perintah ini bertujuan menjaga lima kebutuhan dasar manusia (ad- daruriyyat al-khams). Tauhid menjaga agama (hifzh ad-din). Berbuat baik kepada orang tua dan kerabat menjaga keturunan Perintah keharmonisan sosial (hifzh an-nasl wa al-'irdh). Perhatian kepada anak yatim dan orang miskin menjaga jiwa dan harta dari kehancuran akibat kesenjangan (hifzh an- nafs wa al-mal). Shalat menjaga akal dan jiwa melalui disiplin dan pengingat akan Tuhan (hifzh al-'aql wa an-nafs). Zakat menjaga harta dengan mensucikannya dan mendistribusikannya (hifzh al-mal). Dengan demikian, ayat ini adalah blue-print untuk membangun peradaban yang seimbang antara hak individu dan tanggung jawab sosial.

Lima Pilar Pendidikan Remaja Gen Z: Pendidikan Akidah Tauhid yang Kontekstual dan Kritis

menghadapi tantangan baru di era digital. Bentuk "إحسان" (berbuat baik) kepada orang tua dan kerabat kini melampaui batas fisik. Penelitian Fadili (2021) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Komunikasi Islam* mengungkap fenomena "phubbing" (phone snubbing) dalam keluarga, di mana remaja secara fisik hadir tetapi perhatiannya tersita oleh gawai, sehingga mengabaikan interaksi dengan orang tua di meja makan atau ruang keluarga.

Pendidikan harus mengajarkan konsep digital filial piety – bagaimana menghormati orang tua di ruang digital dengan tidak mempublikasikan aib keluarga, berkonsultasi sebelum membagikan foto keluarga, serta Fondasi menggunakan teknologi untuk menjaga Generasi Z tidak bisa disampaikan dengan pendekatan doktriner semata. Mereka hidup di tengah pasar ide yang global di internet, dipertemukan dengan argumen-argumen skeptis, relativisme moral, dan narasi-narasi sekuler. Pendidikan tauhid harus bersifat dialogis dan mampu memberikan jawaban intelektual yang memuaskan. Menurut penelitian Putra dan Widodo (2023) dalam *Journal of Islamic Education*, remaja Muslim Generasi Z mengalami kebingungan identitas ketika nilai-nilai agama yang mereka terima di rumah atau sekolah berbenturan dengan nilai-nilai global yang mereka temui secara online.

Oleh karena itu, pendidikan tauhid perlu mengintegrasikan pendekatan sains, filsafat, dan logika untuk menunjukkan koherensi ajaran Islam dengan realitas modern. Pembelajaran harus mendorong critical thinking, memungkinkan remaja untuk menganalisis berbagai paham dan memilih keyakinan berdasarkan ilmu, bukan hanya ikutan. Spiritualitas juga perlu dikembangkan dalam bentuk mindfulness dan digital ethics, mengajak remaja untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitas online dan offline mereka.

Pendidikan Filial Piety dan Silaturahmi Digital

komunikasi dengan kerabat yang jauh. Platform seperti grup keluarga WhatsApp bisa menjadi sarana silaturahmi, tetapi juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan etika. Pendidikan harus mencakup literasi digital emosional, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain di balik pesan teks dan menjaga nada komunikasi yang santun (للناس قولوا حسنا) di semua platform.

Pendidikan Empati Sosial dan Aktivisme Digital yang Memberdayakan

Perhatian kepada "والمساكين اليتامى" dalam konteks Generasi Z berkembang dari model charity tradisional menuju model empowerment dan social justice. Generasi Z secara global dikenal memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan, dan lingkungan. Menurut laporan dari Pew Research Center (2022), Generasi Z lebih aktif secara politik dan sosial dibanding generasi sebelumnya di usia yang sama, dengan media sosial sebagai alat mobilisasi utama. Pendidikan Islam harus menyalurkan potensi ini dengan mengajarkan bahwa kepedulian sosial adalah bagian dari iman. Remaja bisa didorong untuk menjadi content creator yang menyebarkan kesadaran tentang masalah sosial, terlibat dalam crowdfunding untuk proyek-proyek pemberdayaan yatim, atau memanfaatkan keterampilan digital mereka (seperti desain, pemrograman, atau video editing)

untuk membantu LSM atau komunitas yang membutuhkan. Konsep zakat, infak, dan sedekah juga bisa diperkenalkan melalui platform fintech syariah, mengajarkan transparansi dan akuntabilitas dalam filantropi.

Pendidikan Disiplin Diri dan Manajemen Perhatian melalui Ritual Ibadah

Perintah "الصلاة وأقيموا" mengandung makna pendidikan disiplin yang sangat dibutuhkan oleh Generasi Z yang hidup dalam ekonomi perhatian (attention economy), di mana berbagai platform digital saling berebut untuk memenangkan waktu dan fokus mereka. Shalat yang dilakukan lima waktu dengan teratur berfungsi sebagai "circuit breaker" alami dari kesibukan digital. Penelitian Salamah (2021) dalam *Journal of Religion and Health* mengonfirmasi bahwa disiplin shalat memiliki korelasi positif dengan kemampuan manajemen stres dan regulasi emosi.

Dalam praktik pendidikan, shalat bisa dijadikan model untuk melatih *single-tasking* dan *mindfulness* – berkebalikan dengan kebiasaan multitasking di dunia digital. Wudhu sebelum shalat bisa dimaknai sebagai ritual transisi dari aktivitas duniawi menuju ketenangan spiritual. Pendidikan harus menjelaskan hikmah filosofis dan psikologis dari shalat, sehingga remaja memahaminya bukan sebagai rutinitas mekanis, tetapi sebagai latihan mental untuk mengendalikan diri dan mengatur prioritas hidup dalam hiruk-pikuk informasi.

Pendidikan Literasi Keuangan dan Tanggung Jawab Ekonomi Sosial

Perintah "الزكاة وآتوا" membuka pintu untuk pendidikan literasi keuangan syariah yang komprehensif. Generasi Z adalah generasi yang akrab dengan transaksi digital, dompet elektronik, dan investasi online. Namun, mereka juga rentan terhadap gaya hidup konsumtif dan budaya instan. Pendidikan harus mengajarkan prinsip dasar ekonomi Islam: kehalalan harta, larangan riba, pentingnya kerja keras, dan kewajiban mendistribusikan kekayaan. Konsep zakat bukan sekadar kewajiban membayar 2,5%, tetapi sebuah sistem yang menanamkan kesadaran bahwa dalam harta kita ada hak orang lain.

Remaja bisa diajak untuk menghitung zakat fitrah secara online, mempelajari cara distribusi zakat yang tepat sasaran melalui BAZNAS digital, atau memahami instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan wakaf tunai. Menurut Ascarya et al. (2022) dalam *Journal of Islamic Marketing*, generasi muda Muslim menunjukkan minat yang tinggi terhadap produk fintech syariah jika diberikan edukasi yang memadai. Dengan demikian, pendidikan tanggung jawab ekonomi sosial mengubah remaja dari sekadar konsumen pasif menjadi individu yang cerdas secara finansial dan bertanggung jawab secara sosial.

Integrasi Model dalam Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran

Implementasi kelima pilar ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Metode ceramah satu arah sudah tidak efektif bagi Generasi Z yang terbiasa berinteraksi dan berkolaborasi. Beberapa pendekatan yang bisa diadopsi adalah:

Project-Based Learning: Misalnya, proyek membuat kampanye media sosial tentang empati sosial, atau merancang proposal bisnis halal kecil-kecilan yang menyisihkan sebagian laba untuk sedekah. **Digital Storytelling:** Menggunakan video pendek, podcast, atau blog untuk mengekspresikan pemahaman tentang nilai-nilai dalam ayat 83 dalam konteks kehidupan mereka.

Simulasi dan Role-Play: Mensimulasikan situasi konflik di media sosial dan mencari solusi berdasarkan prinsip "حسنًا للناس قولوا".

Mentoring Digital: Melibatkan guru atau mentor yang mampu berkomunikasi melalui platform yang akrab bagi remaja, memberikan bimbingan spiritual dan sosial secara online dengan pendekatan yang cair namun penuh etika.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai abadi dari Al-Qur'an dengan pemahaman yang mendalam tentang psikologi dan budaya Generasi Z, model pendidikan ini diharapkan dapat

menghasilkan remaja Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga menjadi warga digital yang beretika, berempati, kreatif, dan kontributif bagi perbaikan masyarakat luas. Mereka adalah generasi yang akarnya menghunjam kuat pada nilai-nilai ketuhanan, namun dahannya menjangkau luas dan berbuah di tengah masyarakat modern yang kompleks.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Baqarah ayat 83 memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual pendidikan remaja di era Generasi Z. Melalui analisis tafsir tematik dan kontekstual, ayat tersebut mengandung kerangka pendidikan yang komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan ekonomi. Nilai-nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua dan kerabat, kepedulian terhadap kelompok rentan, etika komunikasi, serta komitmen terhadap ibadah dan tanggung jawab sosial-ekonomi dapat ditransformasikan menjadi lima pilar pendidikan remaja, yaitu: pendidikan akidah yang kontekstual dan kritis, silaturahmi digital, empati sosial dan aktivisme digital, disiplin diri melalui ibadah, serta literasi keuangan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan bahwa respons pendidikan terhadap tantangan era digital tidak memerlukan penciptaan nilai baru, melainkan reinterpretasi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an agar selaras dengan karakteristik, kebutuhan, dan pola interaksi Generasi Z. Dengan demikian, Al-Baqarah ayat 83 dapat diposisikan sebagai kerangka normatif yang adaptif dalam membentuk identitas keislaman yang kokoh sekaligus kemampuan berpartisipasi secara etis dan produktif dalam masyarakat digital. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menuju pendekatan yang lebih integratif dengan literasi digital, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Implementasi model ini memerlukan dukungan pembelajaran partisipatif berbasis proyek, penguatan kompetensi digital pendidik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui studi empiris pada berbagai konteks pendidikan guna memperoleh validasi yang lebih kuat terhadap efektivitasnya dalam membentuk karakter dan identitas religius remaja Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, A., Rahmawati, S., & Sukmana, R. (2022). The determinants of behavioral intentions to use Islamic fintech for cash waqf: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 1671–1692. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0302>
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27–36. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.03.001>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young people, digital media, and engagement: A meta-analysis of research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0894439318814190>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamka. (2016). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. ke-9). Gema Insani.
- Hasanah, U., & Malik, M. N. (2023). Digital parenting and adolescent religiosity in Muslim families: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 62(1), 345–367. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01692-8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Odgers, C. L., & Robb, M. B. (2020). *Tweens, teens, tech, and mental health: Coming of age in an increasingly digital, uncertain, and unequal world*. Common Sense Media.
- Ramdhani, N., Subandi, S., & Helmy, M. I. (2023). Digital spirituality among Muslim adolescents: A phenomenological study. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2168874>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making* (2nd ed.). Routledge.
- Siste, K., Hanafi, E., Sen, L. T., Christian, H., Limawan, A. P., Murtani, B. J., & Suwartono, C. (2020). The impact of physical distancing and associated factors towards internet addiction among adults in Indonesia during COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 6(11), e05407.

- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05407>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents—and what they mean for America's future*. Atria Books.
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017>
- Yustika, G. P., Prasetyo, Z. K., & Suyanta. (2023). Digital literacy and character education in the era of Generation Z. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53120>
- Zaid, M. A., & Ali, A. Y. (2022). Islamic character education in the digital era: Challenges and opportunities. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 258–279.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zulela, M. S., Neolaka, A., & Isha, V. (2022). Strengthening character education through digital literacy in elementary education. *International Journal of Instruction*, 15(2), 1009–1026. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15255a>.